



Hubungan Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri Dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Anak Jalanan Di Kabupaten Banyumas

Vatin Ashari Rahmawati¹, Sodikin²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

sodikin_kespro@yahoo.com

Keywords:

Self-Confidence, Social Interaction, Street Adolescents Self-Esteem

ABSTRACT

Objective: To identify the correlation between social interaction, self-confidence and self-esteem on street adolescence in Banyumas Regency.

Method: This is analytic descriptive research using a cross-sectional approach. The research population is street adolescence in Banyumas Regency. The research sample consists of 57 respondents were taken through accidental sampling.

Result: The respondents characteristic based on gender consists of a male, 41 (71.9%) and female, 16 (28.1%). The average respondents are aged 16 years old, the minimum age is 11 and the maximum age is 20 years old. The educational level of most respondents is junior high school, 32 (56.1%). It is found that there are 46 respondents (80.7%) having low self-esteem and 11 respondents (19.3%) having high self-esteem. There are 27 respondents (47.4%) having good social interaction and 30 respondents (52.6%) having bad social interaction. Moreover, there are 14 respondents (24.6%) having high self-confidence and 43 respondents (75.4%) having low self-confidence. Based on the bivariate analysis result, it is obtained that the significance level of social interaction is $p=0.013$ (0.0130,05) and self-confidence is $p=0.029$ (0.0290,05).

Conclusion: There is a correlation between social interaction and self-confidence with self-esteem on street adolescence in Banyumas Regency

PENDAHULUAN

Masalah yang terjadi yang tampak pada fenomena anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia. Satu diantara masalah yang tampak adalah *self esteem* (harga diri) yang rendah, *self esteem* yang rendah mengacu pada evaluasi diri yang buruk sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai diri sendiri dan tidak menerima dirinya sendiri dengan kehidupannya. Selain *self-esteem*, dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi optimisme seseorang. Dukungan sosial meliputi kenyamanan yang dirasakan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino, 2013). Sedangkan menurut House dan Kahn dalam Thoits dukungan sosial biasanya mengacu pada fungsi yang dilakukan orang yang signifikan seperti keluarga, teman, dan rekan kerja yang memberikan bantuan instrumental, informasi, penilaian dan emosional. Dukungan sosial terdiri dari lima aspek di antaranya Dukungan emosional meliputi sikap empati, peduli dan perhatian; Dukungan penghargaan meliputi penilaian positif, dorongan maju dan semangat; Dukungan instrumental meliputi bantuan barang dan jasa; Dukungan informasi meliputi nasehat, arahan, saran, tanggapan dan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan dukungan jaringan meliputi interaksi sosial positif dimana individu dapat merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok dan dapat menghabiskan waktu dalam suatu aktivitas sosial. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis akibat tekanan (Multasih.E & Suryadi.E, 2013).

Menurut kemenkes tahun 2013 gangguan emosional sebesar 6% mulai dari usia 15 tahun keatas sekitar 14 jt orang mengalami gejala depresi dan kecemasan, sedangkan 1,7 / 1000 penduduk / 400 Rb orang mengalami gangguan jiwa berat, sesangkan 6,0 % atau 37, 728 mengalami gangguan mental seperti harga diri yang rendah. Jawa Tengah sendiri menempati urutan ke 2 dengan presentasi 4,6 %.

Jumlah anak jalanan di Indonesai Tercatat di Kementrian Sosial (Kemensos) tahun 2015 mencapai 33.400, tahun 2016 mencapai 20.719 dan pada tahun 2017 mencapai 16. 416. Anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya di jalan, tidak terlepas dari permasalahan yang ada. Anak-anak menjadi kehilangan waktu untuk belajar atau putus sekolah, juga kehilangan waktu bermainnya. Selain itu juga kehidupan di jalan memberikan resiko tersendiri bagi anak-anak.

Anak-anak menjadi riskan terhadap perilaku yang tidak baik,. Belum lagi pandangan masyarakat umum yang menilai anak jalanan sebagai anak yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perkembangan dari anak jalanan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh bahwa Dinas Sosial Kabupaten Banyumas tahun 2019 mencatat ada 130 anak jalanan.

METODE

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian etik oleh komite etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi :KEPK/UMP/ 57/1/2020. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri, interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 responden, yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1

karakteristik Anak Jalanan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat harga diri (*self esteem*), kemampuan interaksi sosial, dan tingkat kepercayaan diri.

Karakteristik Individu	n	(%)
Umur		
11	1	1,8
12	4	1,8
13	6	7,0
14	11	10,5
15	7	19,3
16	13	12,3
17	13	22,8
18	11	19,3

Karakteristik Individu	n	(%)
Umur		
19	2	3,5
20	1	1,8
Pendidikan		
SD	17	29,8
SMP/ Madrasah	32	56,1
SMA/ SMK	8	14,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	28,1
Laki – laki	41	71,9
Tingkat Harga Diri		
Rendah	46	80,7
Tinggi	11	19,3
Tingkat Interaksi Sosial		
Baik	27	47,4
Tidak Baik	30	52,6
Tingkat kepercayaan diri		
Tinggi	14	24,6
Rendah	43	75,4

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa sebagian anak jalanan di Kabupaten Banyumas berusia 16,02 tahun, minimum berusia 11 tahun (1,8%), maksimum berusia 20 tahun (1,8%) dengan median 16 tahun (12,3%). Mayoritas pendidikan responden anak jalanan di Kabupaten Banyumas adalah SMP/ Madrasah sebanyak 32 responden (56,1%). Sebagian besar jenis kelamin anak jalanan di Kabupaten Banyumas adalah laki – laki sebanyak 41 responden (71,9%).

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 46 (80,7%) dan responden yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 11 responden (19,3%). Responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 27 responden (47,4%), responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial tidak baik sebanyak 30 responden (52,6%). Responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 14 (24,6%) dan responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 43 (75,4%).

B. Analisis Bivariat

Hasil penelitian pada tabel 4.2 (ada di lampiran) dengan tingkat signifikan pada p-value 0,05, n = 57 menunjukkan paling banyak frekuensi kemampuan

interaksi sosial tidak baik dengan harga diri rendah sebanyak 26 responden sedangkan frekuensi kemampuan interaksi sosial tidak baik dengan harga diri tinggi sebanyak 1 responden. Uji chi square menunjukkan hasil p value sebesar 0,013 (<0,050), artinya H_a diterima dan H_o ditolak atau ada hubungan interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Nilai OR 13 artinya anak jalanan yang memiliki harga diri rendah lebih beresiko 13 kali lipat memiliki interaksi sosial yang tidak baik,

Hasil penelitian pada tabel 4.2 dengan tingkat signifikan pada p-value 0,05, n = 57 menunjukkan bahwa paling banyak memiliki kepercayaan diri rendah dengan harga diri rendah sebanyak 38 responden sedangkan frekuensi kepercayaan diri tinggi dengan harga diri tinggi sebanyak 6 responden. Uji chi square menunjukkan hasil p value sebesar 0,029 (<0,050), artinya H_a diterima dan H_o ditolak atau ada hubungan kepercayaan diri dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Nilai OR 5,7 artinya anak jalanan yang memiliki harga diri rendah lebih beresiko 5,7 kali lipat memiliki kepercayaan diri yang rendah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Herlina (2014), desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah, tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua anak jalanan mengalami putus sekolah, meskipun saat ini sudah ada biaya sekolah yang lebih murah karena pemerintah telah memberikan banyak bantuan seperti beasiswa, Biaya Operasional Siswa (BOS), dan sebagainya, tetapi belum mampu mendorong minat anak jalanan untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini terkait erat dengan orientasi anak jalanan yang lebih senang mendapatkan uang dari pada sekolah. Penyebab lainnya adalah ketiadaan biaya sehingga mereka tidak mampu membeli sarana sekolah lainnya, berbagai pemicu yang sangat beragam memungkinkan anak untuk mengurungkan niatnya dan menjadi tidak tertarik berada diruang kelas yang penuh dengan aturan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan anak jalanan di Kabupaten Banyumas pada hasil kuesioner bahwa sebagian besar mereka mengatakan bahwa mereka lebih senang hidup mandiri. Scanlon, Tomkins, & Linch (1998), anak jalanan termasuk anak dari golongan masyarakat golongan ekonomi yang kurang, mereka biasanya tidak memi-

liki akses ke keperawatan kesehatan atau pendidikan beberapa dari mereka telah menjadi korban kekerasan bahkan sebelum turun kejalan anak jalanan dipandang oleh banyak orang sebagai tidak berharga.

Wolfe (2015), sebgain besar anak jalanan memiliki harga diri yang rendah hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti perekonomian keluarga yang kurang, kurangnya ikatan keluarga, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan keadaan anak jalanan di Kabupaten Banyumas yang sebagian besar mengatakan bahwa mereka merasa tidak dihargai oleh orang sekitarnya atau merasa seperti dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Menurut Eri, (2012) anak jalanan umumnya berasal dari keluarga miskin, anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang orang tuanya. Sehingga memberatkan jiwa, menurunkan tingkat *self esteem* dan membuatnya mereka berperilaku negatif, seorang anak yang bahagia karena suatu pencapaian tetapi tidak merasa dicintai dapat saja memiliki harga diri yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Tafarodi & Swan (2012), menjelaskan bahwa orang yang memiliki ketrampilan dan bakat luar biasa cenderung memiliki tingkat harga diri yang tinggi, sedangkan orang yang merasa dihargai oleh orang lain yang signifikan akan dapat memperoleh tingkat harga diri yang realisional yang lebih tinggi. Du, King & Chu, (2015) dukungan sosial mempengaruhi harga diri, orang yang memiliki dukungan sosial baik memiliki harga diri yang tinggi dan sebaliknya, orang yang tidak mendapatkan dukungan sosial dengan baik memiliki harga diri rendah. Wong (2004), harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri, jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya cenderung rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan anak jalanan di Kabupaten banyumas sebgain besar mereka berada diantara orang tua yang *broken home*, dan juga keberadaan mereka dijalan lebih sering tidak disukai oleh lingkungan sekitar yang menyebabkan keberadaan mereka merasa bahwa dirinya tidak tenang hal tersebut dapat menurunkan harga diri mereka.

2. Hubungan Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri dengan Harga Diri (Self Esteem) Anak Jalanan di

Kabupaten Banyumas

a. Hubungan Interaksi Sosial dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menggunakan analisis Uji *chi square* menunjukkan hasil p value sebesar 0,013 ($< 0,050$), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau ada hubungan interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas. Menurut Knapp (1984) interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal, harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai dirinya. Individu yang menilai tinggi keberadaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Burn (2000), individu dengan harga diri rendah mereka merasa tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri yang mereka miliki. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Hal tersebut dibuktikan pada salah satu pertanyaan di kuesioner bahwa anak jalanan merasa tidak dihargai oleh orang sekitar hasil nilai dari point pertanyaan tersebut menunjukkan sebagian besar responden tidak dihargai oleh masyarakat sekitar. Individu dengan harga diri rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang dia terima dari lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan anak jalanan yang sebagian besar dipandang negatif oleh masyarakat yang menimbulkan harga diri mereka rendah, dan juga hal tersebut menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri individu sehingga individu tersebut sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini mengungkapkan kemampuan interaksi sosial tidak baik anak jalanan di Kabupaten Banyumas dengan harga diri yang rendah lebih banyak dengan jumlah responden 26 (93,6%) .

b. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Harga Diri (*Self Esteem*) Anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Wolfe (2015), kemiskinan adalah faktor utama mengapa anak-anak terdorong untuk hidup dijalanan dan menyebabkan banyak pengalaman yang menyebabkan harga diri mereka rendah sebagai imbalannya penghargaan diri mereka ikut rendah juga. Wong (2004), individu dengan harga diri tinggi akan menghargai diri sendiri menyadari bahwa mereka berharga. Individu dengan harga diri rendah biasanya mengalami penolakan, ketidkpuasan dan peremehan akan dirinya.

Elfiky (2012), berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, salah satu faktor kepercayaan diri adalah harga diri. Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Burn (2000), individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang kehilangann rasa kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri, rendahnya penghargaann ni mengakibatkan individu tidak mampu mengepresikan dirinya di lingkungan sosial. Byrne (2005), ,harga diri (*self esteem*) berhubungan dengan bagaimana seseorang merasakan sesuatu hal, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka bertindak, harga diri yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berfikir positif mampu untuk berinteraksi sosial dan serta mampu menghargai dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Angelis, (2005) berpendapat bahwa seseorang akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta mendapat penghargaan yang realistis dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan keadaan anak jalanan yang sebagian besar tidak pernah mendapatkan pengharaag dari orang lain justru sebaliknya anak jalanan sebagian besar dipandang negatif atau tidak baik olah orang lain, maka dari itu anak jalanan di Kabupaten Banyumas sebagian besar tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mengenal dan memahami diri sendiri

yang dapat menghambat pengembangan potensi diri. Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain, rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum, selain itu kedudukan individu, penampilan fisik dan perubahan kondisi fisik dapat juga mempengaruhi kepercayaan diri . Penelitian ini mengungkapkan kepercayaan diri rendah anak jalanan dikabupaten Banyumas dengan harga diri yang rendah lebih banyak dengan jumlah responden 38 (88,4%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian anak jalanan di kabupaten Banyumas rata – rata berusia 16,02 tahun , minimum berusia 11 tahun, maksimum berusia 20 tahun dengan median 16 tahun. Sebagian besar pendidikan anak jalanan di Kabupaten Banyumas Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 32 responden (56,1%). Sebagian besar jenis kelamin anak jalanan di Kabupaten Banyumas adalah laki – laki sebanyak 41 responden (71,9%).
2. Tingkat harga diri responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 46 responden (80,7%), dan responden yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 11 responden (19,3%).
3. Tingkat kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 27 responden (47,4%), responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial tidak baik sebanyak 30 responden (52,6%).
4. Tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 14 (24,6%) dan responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 43 (75,4%).
5. Ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas dengan *p value* 0,013.
6. Ada hubungan kepercayaan diri dengan harga diri (*self esteem*) anak jalanan di Kabupaten Banyumas dengan *p value* 0,029.

SARAN

1. Bagi Pendidikan Keperawatan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta dijadikan referensi bagi mahasiswa lain untuk asuhan keperawatan

komunitas untuk perhatian anak jalanan, dan juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan intervensi untuk mengurangi harga diri rendah, kepercayaan diri rendah dan interaksi sosial yang tidak baik pada anak jalanan

2. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden walaupun memiliki harga diri rendah harus lebih mengedepankan kemampuan interaksi sosial dalam kehangatan berkomunikasi dan juga diharapkan responden dapat meningkatkan kemampuan atau ketrampilan pada diri sendiri, supaya dapat meningkatkan harga diri, dimana juga akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri .

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenology untuk melihat faktor yang berperan dalam terbentuknya anak turun kejalanan menjadi anak jalanan, dan juga peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan harga diri anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. Andayani, B (2016). *Konsep diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Psikolog. Vol .2, 23 - 30
- Arikunto, S. (2013) . *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baumrind, D .1991. *The Influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. The journal of early adolsence, 11 (1), 56 – 95.
- Briggs, Dorothy Corkille. 1975. *Your Child's Self Esteem*. New York: Doubly.
- Burn, R.B.1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Copersmith, Stanley 1967. *The Antecedent of self esteem*. San Fransisco. WH. Freeman and company.
- Damayanti, R. & Nurjanah, P. (2016). *Harga diri peserta didik kelas VII di MTS N2 Bandar Lampung*. Jurnal bimbingan dan konseling, Vol 2, 287 – 301.
- Defras, E, Hermansyah, Kriswanto, J.K. *Tingkat self esteem pada anak jalanan di Jakarta*. sekolah tinggi administrasi dan manajemen indonesia jakarta. Naskah diterima 22 September 2012.
- Frey and carlock (2005) *en hancing self esteem*. Ohio accelerated Devolment
- Felker (1974) . *The Devolpment Of Self Esteem* . New York . wiliam morow & company
- Fawzie, Z.C., & Kurniati, S. (2012). Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan. *Jurnal Stikes*, 5 (1), 21–37.
- Grimaldy, D.A, Nirbayaningtyas, R.b, & Haryanto. H.C. *Efektifitas Jurnal Kebahagiaan dalam meningkatkan self esteem pada anak jalanan*. Inquiry jurnal ilmiah psikology, 8 (2) , 100 – 110.
- Hastuti, D. (2016). *Strategi pengembangan harga diri anak usia dini*. Jurnal pendidikan
- Hidayah, M.A, Anwar, A & Hidayah, Noer. (2017). *Pendidikan non formal dalam meningkatkan ketrampilan anak jalanan*. Eduena, vol. 1 No1, 31 – 42.
- (<http://kehidupananakjalanan.com>) diakses 9 November 2011 pada jam 15.00 WIB
- Hidayat, A.A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hutagalung, E. (2002). *Hubungan karakteristik anak jalanan terhadap perilaku seksualnya dan kemungkinan terjadinya resiko penyakit menular seksual (PMS) di kawasan terminal terpadu Pinang Garis Medan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Hermansyah, Devra.E. (2012) . *Tingkat self esteem anak jalanan di Jakarta*. Jurnal . STIAMI Jakarta Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial*. Diakses dari http://media.kemsos.go.id/images/336NSPK_PMKS_PSKS_PERMENS.pdf pada tanggal 22 November 2017.
- Lawal, A.M. Gender (2011) . *Differences in self – esteem and Perceived social suport among street children in Ibadan, Nigeria*. Jurnal home. Vol 14, No 2
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. (2008) . *Studi karakteristik anak jalanan dalam upaya penyusunan program penanggulangannya : Kajian empirik di Kota Semarang* , vol.1, No.2, 41 - 45
- Mako, M.M. *Life on the street a study in the self – esteem and quality of interpersonal relationship of the street children in the Mmbathol Mafikeng area of Bophutatswana*.
- Mentari, P., Daulima, N, H . *Hubungan pola asuh orang tua dan harga diri anak jalanan usia remaja*. *Jurnal keperawatan indonesia*, volume 20 (3),

158 -167.

Mcmullin, J.A., & Cairney, A. (2004). *Self-esteem and intersection of age, class, and gender. Journal of Aging Studies*, 18, 75–90. doi: 10.1016/j.jaging.2003.09.006.

Nasution, M. D. N., & Nashori, H. F. (2007) *Harga diri anak jalanan. Indigenous: Jurnal Ilmiah Ber-skala Psikologi*, 9 (1), 62-82.

Novyaningrum, E. (2013). *Pola pengasuhan keluarga anak jalanan sebagai penyebab perilaku menyimpang anak jalanan* (Skripsi, tidak dipublikasikan). STKIP Jombang, Jawa Timur.

Nursalam. 2013. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan : pendekatan praktis* : Jakarta: Salemba Medika

Purdade. K .(2008). *Konsep diri anak jalanan usia remaja*. Jurnal Psikolog. Vol, 1.No.2.

Robert, Albert R, Gilbert. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.

Salmah, Stang, & Dewisnawati. (2016). *Hubungan karakteristik dengan perilaku sosial anak jalanan di Kota Makasar*. Jurnal MKMI. Vol.12.

Stanly Coopersmith, *The antecedent of self esteem* . penerbit consulting psichologist press 1967.

Sari, D.P & Sumarti, Titik. *Analisa efektifitas program pemberdayaan anak jalanan dirumah singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*. Jurnal sains komunikasi dan pengembangan masyarakat, vol 1 (1), 29 – 42.

Stuart, Gail W. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Ed 5. Alih bahasa, Ramona P.Kapoh, Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC.

Sudrajat, Tata. 1996. *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijakanaksanaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidiakn pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan R &D*. Bandung : Alfabeta.

Turner, J. (1998). *A theory of social interaction*. Stanford university press. Vol, 18. 20 – 21.

Wolfe, A. (2015). *An examinitaion of the self esteem of street children , as measured by the CFSEI – 3*. A thesis presented in partial fulfillment of the requirements for the degree master of science.

Wong. L,D. Wilson,D. 2010. *Buku ajar keperawatan pediatrik* . penerbit kedokteran. Edisi 6

Wibowo,K.P . *Efektifitas peltihan penerimaan diri pada anak jalanan*. Jurnal psikolog. Vol, 8 No.2, 139 – 145.

Yusuf, P. (2016) . *Hubungan harga diri dan kesepian dengan depresi diri pada remaja*. Jurnal psikolog. Universitas Muhammadiyah Malang.

Tabel 4.2
 Hubungan Interaksi Sosial dengan Harga Diri (Self Esteem) Anak jalanan di Kabupaten Banyumas.

Kemampuan interaksi sosial	Tingkat Rendah		Tingkat Tinggi		Total		OR	Pvalue
	N	%	N	%	N	%		
Tidak baik	14	28	1	3,7	27	100	13	0,013*
Baik	29	56	10	33,3	30	100		
Jumlah	46	80,7	11	19,3	57	100		
Kepercayaan Diri								
Rendah	33	64	5	11,6	43	100	5,7	0,029*
Tinggi	16	32	6	42,9	14	100		
Jumlah	46	80,7	11	19,3	47	100		